

**WACANA TEMBANG MACAPAT SEBAGAI PENGUNGKAP
SISTEM KOGNISI DAN KEARIFAN LOKAL
ETNIK JAWA**

Dwi Bambang Putut Setiyadi

Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP,
Universitas Widya Dharma Klaten

Jl. Ki Hajar Dewantara, Klaten 57401, Telp/ Fax: (0272) 322363/(0272) 323288
e-mail: putut.setya@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study intends to understand the structure and characteristics of the discourse of songs macapat Tripama, Wulangreh, and Kalatidha, sasmita, and cognitive systems as well as local wisdom ethnic Javanese. The research object of discourse songs macapat data is provided by using the technique of literature, read and record techniques. Data analysis using discourse analysis methods. This research resulted: (1) The structure of macapat discourse Tripama, Wulangreh, and Kalatidha built in prototype sequence pattern, intermediate, and final discourse. The third structure has a whole discourse on the discourse by viewing the cohesion and coherence. This discourse has its own characteristics, (2) Sasmita in all three songs macapat discourse is requested that children and grandchildren to do good deeds, and otherwise prohibited from doing bad deeds. Also a good relationship between man and God, King, country, environment, and other humans in the everyday life of ethnic Javanese; (3) The third discourse is express to be a cognitive system and Javanese ethnic local wisdom because there are concepts in the discourse of thought or way of looking at ethnic communities on Java God, King, country, environment and other humans that is expressed through song.

Key words: *structure and discourse function, pragmatic meaning and implicature, cognition system, local wisdom*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan karakteristik wacana tembang macapat Tripama, Wulangreh, and Kalatidha, sasmita, dan sistem kognisi, serta kearifan lokal etnik Jawa. Objek penelitian yang berupa wacana tembang macapat disediakan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis data menggunakan metode analisis wacana. Hasil penelitian: (1) Struktur wacana macapat Tripama, Wulangreh, and Kalatidha disusun dalam pola purwa wacana, madya wacana, dan wasana wacana. Ketiganya memiliki keutuhan wacana dilihat dari kohesi dan koherensinya. Wacana ini memiliki karakteristik yang khas; (2) Sasmita

dalam ketiga wacana macapat berupa permintaan kepada anak-cucu agar memiliki perilaku yang baik, dan meninggalkan perilaku buruk. Selain itu juga berupa tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, raja, negara, lingkungan, dan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari etnik Jawa; (3) ketiga wacana dapat mengungkapkan sistem kognisi etnik Jawa dan kearifan lokal etnik Jawa karena dalam wacana tersebut terdapat konsep pemikiran atau cara memandang masyarakat etnik Jawa terhadap Tuhan, raja, negara, lingkungan, dan manusia lain yang diungkapkan melalui tembang.

Kata Kunci: struktur dan fungsi wacana, makna pragmatik dan sasmita, sistem kognisi, kearifan lokal

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, serta beraneka kemampuan dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Hal ini relevan dengan pandangan mengenai salah satu ciri budaya yang khas dimiliki oleh suatu masyarakat yang dapat diidentifikasi dari sisi keseniannya. Kesenian yang dimaksud di sini adalah seni sastra yang dipadukan dengan seni suara. Perpaduan itu terdapat dalam hasil kreasi tembang *macapat* Jawa. Disebut tembang karena dalam membawakannya sebenarnya harus dilagukan atau dinyanyikan (Marsono, 1992:77; Arps, 1992: 14)). Perpaduan seni dan sastra dalam tembang *macapat* Jawa merupakan corak kesenian tradisi secara kolektif dimiliki dan dikenal serta mengandung kearifan lokal masyarakat.

Tembang (BJ, *sekar*) *macapat* merupakan genre sastra Jawa yang berbentuk puisi dan dipakai sebagai media pendidikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Tembang (puisi) dikategorikan sebagai salah satu bentuk wacana (Tarigan, 1987:52). Bahasa yang dipakai dalam genre wacana puisi ini lebih rumit untuk dipahami jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa di dalam bentuk wacana sastra yang lain. Hal ini juga dikatakan oleh Sunanda (2004:126) bahwa bahasa yang

digunakan dalam puisi tampak lebih rumit untuk dipahami, lebih padat, atau lebih singkat jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa dalam cerita rekaan seperti roman, novel, cerpen, atau drama. Untuk mengetahui pesan yang ada di dalam tembang macapat, seseorang harus memiliki pandangan dunia (*knowledge of the world*) yang luas, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa.

Tembang macapat sarat dengan kaidah serta berisi petuah, nasihat, dan berbagai kearifan pandangan hidup masyarakat Jawa, wacana yang dikenal, membudaya, dan hidup di masyarakat Jawa. Bentuk paduan antara wacana tembang dengan musik kesenangan nenek moyang orang Jawa. Buktinya ada alat musik tradisional Jawa yang telah diciptakan. Selain itu, bentuk tembang memudahkan seseorang mengingat larik-larik di dalamnya. Menurut Tedjohadisumarto, tembang dipakai sebagai sarana membangun kehalusan budi dan cita rasa keindahan. Oleh karena itu, di dalam larik-larik itu diselipkan petuah, yang diresapi hati karena keindahan tembang saat dilantunkan.

Anasir budaya Jawa ini bersifat khas, isinya mengandung sapaan, amanat, atau pesan bagi anggota masyarakat, dan aneka simbol di dalamnya. Kebudayaan adalah sistem arti yang bersifat simbolik dan bahasa merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai simbol.

Simbol dapat diidentifikasi melalui kekhasan bahasa.

Penelitian ini dibatasi pada tembang macapat yang berisi *piwulang* ‘pendidikan dan pengajaran’ saja. Penggalan kembali ajaran nenek moyang Jawa dan penuluran tembang macapat *piwulang* kepada generasi muda, khususnya di lingkungan pendidikan. Alternatif menangkal budaya global yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Masalah yang dikaji: (a) Bagaimana struktur dan karakteristik wacana tembang macapat *Tripama*, *Wulangreh*, dan *Kalatidha*? (b) Apakah sasmita yang terkandung dalam wacana *Tripama*, *Wulangreh*, dan *Kalatidha*? (c) Apakah wacana *Tripama*, *Kalatidha*, dan *Wulangreh* dapat mengungkapkan sistem kognisi dan kearifan lokal etnik Jawa?

Bahasa adalah “*symbolic meaning system*”, kebudayaan sebagai “*symbolic meaning system*” (Casson, 1981:11-17). Lebih jauh menurut Sapir, “*Like language, it is a semiotic system in which symbols function to communicate meaning from one mind to another. Cultural like symbols, like linguistic symbols, encode a connection between a signifying form and a signaled meaning.*”

Pandangan Sapir ini kemudian dikembangkan oleh Whorf, bahwa cara memandang, cara memahami serta menjelaskan berbagai macam gejala atau peristiwa yang dihadapinya, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat, tanpa disadari mempengaruhi cara masyarakat tersebut memandang lingkungannya. Pandangan ini kemudian terkenal dengan sebutan “Sapir-Whorf Hypothesis” (Ahimsa-Putra, 1996:3). Bahasa menentukan bukan hanya budaya, tetapi juga cara dan jalan pikiran yang berbeda pula. Haryanti & Agus (2009:134) mengatakan bahwa penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur bahasa bermakna dan mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda, dan keadaan atau dengan kata lain dalam pengungkapan

budaya dan semua aspek kehidupan, penutur bahasa menggunakan potensi bahasa. Bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa lain akan mempunyai jalan pikiran yang berbeda pula (Anwar, 1990: 86).

Segi antropologi budaya, memandang kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life*, kelakuan. Hasil ciptaan manusia sebagai subjek masyarakat adalah kebudayaan. Termasuk bahasa dan benda yang diciptakan dan dipakai oleh manusia. Hasil kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itu semua merupakan keseluruhan kecakapan manusia dalam melengkapi keperluan hidup.

Seorang ahli bahasa mengatakan bahwa kebudayaan (*culture*) bersinonim dengan cara hidup suatu kelompok manusia (*the ways of a people*) (Lado, 1979: 129). Misalnya cara hidup orang Amerika dapat dipadankan dengan kebudayaan Amerika. Cara hidup orang Jawa dapat dipadankan dengan kebudayaan Jawa.

Keesing (dalam Casson, 1981: 46) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sistem adaptasi, sistem kognisi, sistem struktural, sistem simbolis, dan sistem ideasional. *Cognitive system is a system of knowledge, beliefs, and values. Culture is an idealized cognitive system that exists in the minds of individual members of society* (Casson, 1981:17).

Kearifan lokal (*local wisdom, local knowledge, local genius*) adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Rajab dalam <http://www.depsos.go.id/>). Selanjutnya Ahimsa-Putra menyebutkan bahwa kearifan lokal tersimpan dalam bahasa dan sastra (tertulis maupun lisan) suatu masyarakat. Dikatakan pula bahwa mempelajari sastra sangat membantu diri memahami pola pikir masyarakat atau berbagai kejadian dalam kehidupan

masyarakat. Jadi, dengan menganalisis bahasa dan sastra dapat diungkapkan berbagai kearifan lokal suatu masyarakat.

Istilah wacana (*discourse*) sering dipertukarkan dengan teks (*text*). Dalam bahasa Jerman, misalnya, hanya dipakai istilah *text* untuk keduanya. Hal itu tampak dari istilah yang dikemukakan oleh van Dijk (1997:ix). Dalam tradisi berbahasa Inggris dapat dibedakan bahwa teks lebih mengacu kepada bahasa tulis, sedangkan wacana pada bahasa lisan, walaupun perbedaannya terletak pada soal penekanan belaka. Dari sudut lain, wacana sering menyiratkan wacana interaktif, sedangkan teks menyiratkan monolog non-interaktif. Halliday dan Hassan (1976:1) menyebut wacana dengan istilah teks. Teks adalah bahasa yang berfungsi (Halliday dan Hassan, 1992:13). Berfungsi artinya bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang tertulis di papan tulis. Jadi, bahasa hidup dalam konteks situasi, disebut teks. Dengan kata lain, sebuah teks adalah sebuah unit bahasa dalam konteks pemakaiannya (Halliday & Hassan, 1976:1).

Discourse may be described at various levels of structure. These structures are variously accounted for in, for example, syntax, semantics, and rhetoric 'wacana dapat dideskripsikan sebagai struktur yang terdiri dari berbagai tingkatan. Struktur tersebut dapat disusun secara bervariasi, sebagai contoh, sintaksis, semantik, dan retorika' (Dijk, 1997:1).

Jadi, wacana adalah organisasi bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana dapat berbentuk tulisan seperti teks tulis maupun lisan seperti pertukaran percakapan, dialog antarpemuter, monolog, prosa atau puisi, dan sebagainya. Wacana dan teks merupakan dua istilah yang sinonim. Perbedaannya wacana bisa lisan maupun tulis, sedangkan teks lebih

cenderung berbentuk tulis. Dalam tulisan ini keduanya tidak dibedakan.

Analisis wacana (*discourse analysis; analysis of discourse*) adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks pemakaiannya (McCarthy, 1993:5). Pendapat lain menyebutkan analisis wacana adalah cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat (Kartomiharjo (1993); Nababan (1999)). Menurut Kartomihardjo (1993: 21) unit bahasa yang dimaksud bisa berupa paragraf, teks bacaan, undangan, percakapan, cerita pendek, puisi, prosa, dan sebagainya. Hal itu dikatakan pula oleh Bathia (1993:135) bahwa analisis wacana adalah "*study of language use beyond the sentence boundaries*".

Bahasa terdiri atas aspek bentuk (*form*) dan aspek makna (*meaning*). Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren (Sumarlam, 2003:23).

Kohesi adalah hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit antara unsur-unsur gramatikal dan semantis dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Alwi, 2000:427). Halliday dan Hassan (1976:4) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan makna yang ada di dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa itu adalah sebuah teks. Konsep penting yang berkaitan dengan kohesi adalah konsep ikatan (Nunan, 1992:6). Kohesi berupa kepaduan dalam bidang bentuk (Ramlan, 1993:10).

Koherensi dalam wacana monolog dapat diungkapkan secara eksplisit, yaitu dalam bentuk penanda (misalnya konjungsi), maupun secara implisit, yaitu tidak ditandai. Koherensi dalam wacana dialog didominasi oleh koherensi stimulus-respons, misalnya fatis, informatif, pengukuhan, penolakan, dan negosiasi. Koherensi dalam wacana dialog tidak

diwujudkan dalam bentuk penanda sehingga harus dipahami dari hubungan antarkalimat. Koherensi dalam wacana ditentukan oleh adanya praanggapan (*presupposition*), implikatur (*implicature*), dan konsekuensi langsung (*entailment*).

Dari perbedaan antara kohesi dan koherensi dapat dikatakan bahwa ada wacana yang sekaligus kohesif dan koheren dan wacana yang koheren tetapi tidak kohesif. Dengan kata lain, suatu wacana tidak mungkin kohesif tanpa menjadi koheren. Untaian kalimat yang tidak koheren tidak membentuk suatu wacana.

Konteks bisa berupa bahasa dan bukan bahasa, serta dapat meliputi seluruh latar belakang sosial budaya dari masyarakat bahasa itu (Anwar, 1990:45). Penganalisis wacana harus mempertimbangkan konteks tempat terdapatnya bagian sebuah wacana (Brown dan Yule, 1996:27). Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana (Sumarlam, 2003:46). Konteks wacana meliputi dua kelompok, yaitu konteks bahasa (ko-teks) dan konteks di luar bahasa. Ko-teks disebut pula konteks internal bahasa atau konteks internal saja. Konteks di luar bahasa disebut juga konteks situasi, konteks budaya, konteks eksternal bahasa, konteks eksternal, atau konteks saja. Konteks eksternal mencakup referensi, inferensi, presuposisi, dan implikatur.

Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan analogi: (1) prinsip penafsiran personal, (2) prinsip penafsiran lokasional, (3) prinsip penafsiran temporal, dan (4) prinsip analogi.

Istilah *sasmita* berasal dari bahasa Sanskerta *sasmita* yang berarti '*polataning praen; ngalamat, pratandha*' (Poerwadarminta, 1939:547). Kartomihardjo (1993:1) memakai istilah *sasmita* dalam kajian pragmatik yang artinya hampir sama dengan implikatur, tetapi

sasmita lebih luas maknanya dan penggunaannya. Winter dan Ranggawarsita (1994:242) menyebutkan *sasmita* berarti '*semu, tandha, pasemon*'; Wojowasito (tt: 240) menyebutkan kata ini berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya 'dengan tersenyum'; Mardiwarsita (1981:517) juga menyebutkan dari bahasa Sanskerta yang artinya 'dengan tersenyum; tersenyum'; Sudaryanto dan Pranowo (Ed.) (2001:928) mengartikan '*polataning praen, obahing peranganing awak; ngalamat utawa pratandha*'.

Lebih lanjut dikatakannya bahwa *sasmita* adalah semacam tanda, verbal atau nonverbal, yang ditujukan kepada partisipan yang terlibat dalam suatu interaksi sosial. Partisipan menginterpretasikan tuturan itu sesuai dengan makna yang dimaksud oleh penutur. *Sasmita* merupakan bentuk linguistik yang bervariasi dan tidak mudah menginterpretasikannya sesuai dengan makna yang dikandung. Namun, dengan banyaknya praktik dan pengalaman seseorang dapat menafsirkan maksud atau makna yang mendekati. *Sasmita* sering dipakai dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi masyarakat Jawa masih sering kesulitan menafsirkan maksud *sasmita*, meskipun *sasmita* merupakan pengetahuan yang dimiliki anggota masyarakat Jawa. Dalam makalah ini *sasmita* dipakai berpadanan dengan istilah implikatur konvensional. Levinson (1983:131) memandang bahwa isi ujaran itu dapat diekspresi dan diimplikasi. Sesuatu yang diimplikasi ada yang secara konvensional ada pula yang secara nonkonvensional. Implikasi secara nonkonvensional ada yang secara percakapan, ada yang secara nonpercakapan. Implikasi yang bukan secara percakapan disebut implikasi pragmatis. Jadi, implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. Yule (2006:78) mengatakan bahwa implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk

menginterpretasikannya. *Sasmita* ini dipadankan dengan implikatur konvensional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan strategi, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1992: 57). Data dalam penelitian ini berupa wacana tembang macapat. Naskah-naskah tembang macapat tidak semua dipilih, namun dipilih naskah tembang yang berbentuk *piwulang* atau ajaran. Penelitian ini mengkaji wacana tembang macapat yang menjadi data adalah morfem, kata-kata, frase, atau klausa yang terdapat pada kalimat-kalimat atau larik-larik yang terdapat dalam wacana tembang macapat *Tripama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, *Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, dan *Serat Kalatidha* karya R.Ng. Ranggawarsita.

Data disediakan dengan menggunakan teknik pustaka, yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis adalah ketiga tembang macapat yang telah disebutkan di atas. Selain itu, dalam penyediaan data digunakan teknik simak dan catat, teknik pustaka.

Analisis data menggunakan beberapa metode, yaitu metode analisis wacana. Analisis wacana sebagai metode digunakan untuk mengungkap kondisi mikrostruktural dan makrostruktural wacana. Metode ini berkaitan

dengan struktur, sasmita, sistem kognisi, dan kearifan lokal dalam wacana macapat. Kartomihardjo (1993:47) mengatakan dalam analisis wacana dimungkinkan untuk menggunakan satu, dua, atau beberapa piranti analisis wacana untuk memahami sebuah wacana.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dikemukakan dengan urutan: (1) struktur dan karakteristik wacana *Tripama*, *Wulangreh*, dan *Kalatidha*, (2) *sasmita* wacana, dan (3) sistem kognisi dan kearifan lokal.

3.1 Struktur dan Karakteristik Wacana *Tripama*, *Wulangreh*, dan *Kalatidha*

Para penulis tembang macapat yang populer antara lain R.Ng. Ranggawarsita; K.G.P.A.A. Mangkunagara IV; dan Susuhunan Pakubuwana IV. Para penulis tembang ini dikatakan sebagai para penulis wacana yang baik. Dikatakan demikian karena tembang-tembang yang ditulisnya memiliki keutuhan sebagai wacana. Keutuhan wacana ini tampak dari kohesi fonologis (*guru gatra*, *guru lagu*, *guru wilangan*, *purwakanthi*), kohesi morfologis (kohesi leksikal dan gramatikal, *sasmitaning tembang*), dan koherensi.

Kohesi fonologis dicontohkan pada pemakaian *guru gatra* 'jumlah larik', *guru lagu* 'rima akhir', *guru wilangan* 'jumlah suku kata', dan *purwakanthi* 'aliterasi' contoh:

Ana pocapanipun

Adiguna adigang adigung

Pan adigang kidang, adigung pan esti

Adiguna ula iku

Telu pisan mati sampyoh

'ada suatu perumpamaan'

'adiguna, adigang, adigung'

'adigang itu seperti kijang, adigung gajah'

'adiguna ular'

'ketiganya akhirnya mati bersamaan'

(*Wulang Reh*, pupuh Gambuh, bait IV)

Dalam larik-larik tembang di atas terdapat *guru gatra* 5 larik, *guru lagu* /u, u, i, u, o/, *guru wilangannya* /7, 10, 12, 8, 8/. Hal ini

dapat dijelaskan bahwa di dalam setiap tembang metrum Gambuh pasti satu baitnya terdiri dari 5 baris, setiap larik diakhiri oleh

bunyi /u, u, i, u, o/, dan jumlah suku katanya dari larik I sampai V berturut-turut berjumlah /7, 10, 12, 8, 8/. Hal itu menunjukkan adanya pertalian, khususnya bunyi dan suku kata bersifat fonologis. Karakteristik ini dijumpai dalam bait berikutnya sampai bait terakhir. Jadi, ada pertalian bunyi antar bait di dalam tembang tersebut. Bila tembang itu dikemas dalam pupuh Dandanggula atau Sinom dijumpai perulangan bunyi dalam baitnya. Perulangan ini menunjuk kohesi fonologis.

Pertalian bentuk tidak hanya seperti tersebut di atas, tetapi terdapat pertalian kata yang disebut dengan *sasmitaning tembang*. *Sasmitaning tembang* dalam wacana ini merupakan penanda adanya pertalian antara pupuh yang satu dengan pupuh yang lain. Pertalian inilah yang dimaksud kohesi dalam wacana tembang.

Sasmitaning tembang hanya terjadi dalam wacana yang digubah dalam banyak pupuh seperti dalam *Wulangreh*. *Wulangreh* digubah dalam 13 pupuh, yaitu Dandanggula, Kinanti, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Duduk-

*Kang sekar pangkur winarna,
lelabuhan kang kanggo ing wong urip,
ala lan betjik puniku,
prajoga kawruhana,
adat waton puniku dipun kadulu,
miwah ta ing tata krama,
den kaesti sijang latri.*

Pupuh berikutnya, yaitu pupuh kelima adalah *Maskumambang*. Pupuh ini berjumlah 17 bait. Pada bait terakhir dari pupuh *Pangkur* (bait XVII) terdapat kata *sasmita mas*

*Sabarang kang dipun utjap,
nora wurung mung olihe pribadi,
iku labuhan tan patut,
adja nedja anelad,
ing watake kang nem prakara puniku,
kang sajogja ngupajaa,
amrih mas timbuling warih.*

wuluh, Durma, Wirangrong, Pucung, Mijil, Asmaradana, Sinom, dan Girisa. Wacana yang hanya terdiri satu pupuh seperti *Tripama* dan *Kalatidha* tidak terdapat *sasmitaning tembang*. *Tripama* hanya digubah dalam satu pupuh, yaitu Dandanggula, sedangkan *Kalatidha* hanya Sinom saja. *Sasmitaning tembang* itu misalnya ketika akan masuk pada pupuh atau metrum *Pangkur* ada *sasmita* yang berupa kata *pangkur*, kalau *Maskumambang* penanda *sasmitanya* kata *maskumambang*, *kambang*, *timbul*, *mas timbul*, *kentir*, *mas kentir*.

Sebagai contoh pupuh keempat pada wacana *Wulangreh* bermetrum *Pangkur*. Perpindahan dari Gambuh (pupuh ke-3) ke metrum berikutnya yaitu *Pangkur* tidak ditandai adanya kata *sasmita*, tetapi *sasmitaning tembang* ini muncul pada awal pupuh yang bermetrum *Pangkur* tersebut. Kata *sasmitanya* adalah *pangkur*, yang terdapat pada larik pertama *kang sekar pangkur winarna*. Kata *pangkur* pada awal pupuh (bait I) menunjukkan bahwa bait-bait selanjutnya bermetrum *Pangkur*.

‘Tembang pangkur yang diceritakan’
‘Darma bukti untuk kehidupan manusia’
‘Buruk dan baik itu’
‘sebaiknya engkau ketahui’
‘Adat dan aturan harus dipahami’
‘Juga tentang tata krama’
‘Selalu dicari siang dan malam’.

timbuling dalam larik *amrih mas timbuling warih* yang menunjukkan pupuh berikutnya berganti pupuh *Maskumambang*.

‘Semua yang diucapkan’
‘Paling-paling hanya untuk diri sendiri’
‘Itu perilaku yang tidak baik’
‘Jangan sengaja mengikuti’
‘Watak enam perkara itu’
‘Yang baik berusaha’
‘Agar seperti emas yang muncul di air’

Metrum berikutnya adalah *Dudukwuluh*. *Sasmitaning tembang* yang ditemukan dalam pupuh *Maskumambang* yang berganti ke pupuh *Dudukwuluh* ditandai oleh kata *duduke wuluh* yang lengkapnya *duduke*

wuluh kang tampa yang terdapat pada bait XXXIV atau bait terakhir dari pupuh ini yang berjumlah 34 bait. Kata *duduke wuluh* merupakan *sasmita* bagi pembaca bahwa tembang memasuki metrum *Dudukwuluh*.

*Ngati-ati rina kalawan wengi,
ing rumaksanira,
lan njadang karsaning Gusti,
Duduke wuluh kang tampa.*

‘Hati-hati siang dan malam’
‘Dalam kamu memelihara’
‘Dan memohon kehendak Raja’
‘Duduk wuluh yang datang’

Selain itu, terdapat pula kohesi leksikal dan gramatikal, serta koherensi di dalam tembang macapat. Kohesi dan koherensi yang ditemukan menunjukkan kesempurnaan tembang itu sebagai sebuah wacana.

Sebagai contoh pada bait I dan II *Tripama* terdapat kohesi leksikal maupun gramatikal dan koherensi. Kohesi antara bait

I dan II ditandai oleh kohesi gramatikal anaforis repetitif dengan penanda kohesi berupa kata *lelabuhan* dan *triprakara* pada baris (7) bait I dan baris (8) bait I, dengan larik (11) bait II. Selain itu, juga terdapat kohesi leksikal repetisi frase *guna kaya purune* baris (9) dengan baris (12), (14), (18) bait II.

I

- (1) *Yogyanira kang para prajurit*
- (2) *Lamun bisa samya anulada*
- (3) *Kadya nguni caritane*
- (4) *Handelira sangprabu*
- (5) *Sasrabau hing Mahespati*
- (6) *Aran Patih Suwanda*
- (7) *Lelabuhanipun*
- (8) *Kangginelung triprakara*
- (9) *Guna kayapurune kang den antepi*

- ‘sebaiknya para prajurit’
‘hendaklah bisa meneladani’
‘seperti cerita zaman dahulu ini’
‘Yang menjadi andalan Sang Prabu’
‘Sasrabahu di Mahespati’
‘bernama Patih Suwanda’
‘darma baktinya’
‘yang diperinci menjadi tiga hal’
‘kepandaian, kekayaan, dan kesetiaan dalam pengabdian yang dilakukan’
‘menjalankan keinginan leluhur yang utama’

- (10) *Nuhoni trah utama*

II

- (11) *Lire lelabuhan triprakara*
- (12) *Guna bisa sanis karang karya*
- (13) *Binudi dadi unggule*
- (14) *Kaya sayektinipun*
- (15) *Duk mbantuprang Manggada nagri*
- (16) *Amhoyongputri domas*
- (17) *Katur ratunipun*
- (18) *Purune sampun tetela*
- (19) *Aprang rame lan ditiya Ngalengka aji*
- (20) *Suwanda mati ngrana*

- ‘Yang dimaksud darma bakti itu’
‘Guna bisa melakukan sembarang pekerjaan’
‘harus dicari agar menjadi keunggulan’
‘Kaya sesungguhnya’
‘ketika membantu perang negara Magada’
‘memboyong putri domas’
‘dipersembahkan kepada raja’
‘Purun artinya sudah jelas’
‘perang ramai termasuk anak raksasa Alengka’
‘Suwanda gugur dalam perang’

Koherensi antar bait yang terdapat dalam *Tripama* di atas diketahui dari hubungan yang bersifat implisit antara bait yang satu dengan bait yang lain. Sebagai contoh koherensi yang bersifat eksplisit ditandai oleh adanya konjungtor *lire* 'tegesi' yang mempunyai makna penegasan antara bait I dengan II.

Hasil penelitian, ada *sandiasma* dan

*Tungle Tulus padangan ingkang lumaku,
ing windu sangara,
djamanira Marta masih,
sinengkalan: nembah trus swara ning Nata*

sengkalan di dalam wacana tembang macapat. *Sengkalan* atau angka tahun sebagai penanda tahun pembuatan dalam *Tripama* dan *Kalatidha* tidak ditemukan. Dalam *Serat Wulangreh* ditemukan sengkalaning tembang: *bumi karta saptaning rat* (1741). Tembang ini diciptakan pada tahun 1741.

'Tungle Tulus terang terjadinya'
'Windhu Sengara'
'zaman Marta masih'
'Ditandai angka tahun: 1792

Sandi asma yang terdapat dalam *Kalati-dha* yang disandikan dalam larik terakhir dari wacana itu, yakni *Borong angga suwarga mesi martaya*. Di dalam larik itu terdapat nama yang disembunyikan, yaitu dalam kata *barong* ada suku kata *rang-*, dalam kata *angga* ada suku kata *-ngga*, dalam kata

suwarga ditemukan suku kata *war-*, dalam kata *mesi* terdapat suku kata *si-*, dalam kata *martaya* diperoleh suku kata *-ta* sehingga kalau dirangkaikan menjadi sandi nama Rangga Warsita. Dalam *Tripama* dan *Kalatidha* tidak ditemukan.

*Sageda sabar santosa
Mati sajroning ngaurip
Kalis ing reh aru-ara
Murka angkara sumingkir
Tarlen meleng malatsih
Sanityasa tyas mamasuh
Badharing sapudendha
Antuk mayar sawatawis
Borong angga suwarga mesi martaya*

'Dapatlah sabar dan senantiasa santosa'
'mati di dalam hidup'
'terhindar dari bencana'
'angkara murka menyingkir'
'tiada lain hanya memohon belas kasihan'
'selalu menyucikan hati'
'urungnya siksaan Tuhan'
'mendapatkan keringanan sekadarnya'
'berserah diri untuk memperoleh surga yang abadi'

Adapun karakteristik yang khusus dari wacana tembang macapat (1) Struktur wacana tembang macapat terdiri atas purwa wacana, madya wacana, dan wasana wacana. Purwa wacana biasanya tidak terlalu panjang; (2) Disusun dalam bentuk bait (*pada*) berdasarkan jenis metrumnya. Misalnya metrum Dandang-gula memiliki jumlah larik, suku kata, dan persajakan yang pasti, yaitu terdiri dari 10 larik, susunan suku katanya /10i, 10a, 8e, 7u, 9i,

7a, 6u, 8a, 12i, 7a/; (3). Dalam wacana yang panjang sering mempergunakan metrum yang berbeda-beda. Dalam *Wulangreh* wacana disusun atas 13 pupuh atau metrum seperti telah disebutkan di muka; (4) Dalam metrum yang panjang yang terdiri atas pupuh-pupuh yang berbeda-beda, perpindahannya ditandai oleh adanya *sasmitaning tembang* (lihat *Wulangreh*); (5) Masing-masing metrum memiliki watak tembang yang berbeda-beda;

(6) Tiap metrum memiliki *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* yang berbeda-beda; (7) Cara membaca dengan dinyanyikan, baik diiringi musik Jawa maupun tidak; (8) Kohesi dan koherensi dalam wacana tembang macapat terjadi antar bait karena tembang macapat termasuk wacana sastra yang berbentuk puisi; (9) Dalam wasana wacana sering terdapat *sandiasma*; (10) Pada bagian wasana wacana dicantumkan nama penulis dan akhir tahun dituliskannya buku itu dengan menggunakan *sengkalan*.

3.2 Sasmita Wacana *Tripama*, *Wulangreh*, dan *Kalatidha*

Tripama ditulis dalam bentuk tembang macapat dengan metrum *Dhandanggula*. *Tripama* mengandung makna 'tiga perumpamaan' yang merupakan perumpamaan atau contoh mengenai keteladanan yang disimpulkan dari makna semantik dari kata *Tripama* yang berasal dari *tri* 'tiga' dan *pama* penggalan dari *umpama* 'perumpamaan/contoh/teladan'. Ketiga perumpamaan itu adalah perumpamaan mengenai nasionalisme, bela negara, dan kepahlawanan yang seyogyanya diteladani oleh para prajurit (1-2). Ketiga tokoh kepahlawanan yang dipakai sebagai perumpamaan atau contoh yang diidolakan itu adalah Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna yang memiliki sikap nasionalis, bela negara, dan kepahlawanan.

Wulangreh berasal dari kata *wulang* diartikan 'wuruk, pitutur, ajaran' dan *reh* '1 *pratingkah* 'perilaku', 2 *bab panyekeling praja* 'hal pemerintahan', 3 *prakara, tatanan, pranatan* 'hal yang dibicarakan, hal-hal yang sudah diatur, peraturan' (Poerwadarminta, 1939:667 dan 523). Dari hasil membaca wacana *Wulangreh*, wacana ini berisi ajaran mengenai perilaku, tata tertib, peraturan yang harus diikuti atau ditaati oleh segenap anak cucu penulis atau abdi dari penulis wacana (dalam hal ini Raja Kasunanan, yaitu I.S.K.S Pakubuwana IV). Ini berlaku pula

untuk masyarakat umum (etnik Jawa) yang dipimpin Raja Surakarta ini agar pemerintahan berjalan dengan baik. Nilai-nilai moral baik wajib ditiru dan diteladani, sedangkan moral yang buruk harus di jauhi. Dapat disimpulkan bahwa *Wulangreh* mengandung makna ajaran mengenai perilaku, pemerintahan, dan tata tertib, peraturan.

Kalatidha bertopik penggambaran tentang zaman edan. *Kalatidha* berasal dari *kala* 'waktu, mangsa' yang dapat pula diartikan 'zaman'; dan *tidha* yang berasal dari *tidha-tidha* yang berarti 'remeng-remeng, samar-samar, gojag-gajeg' yang diartikan dalam bahasa Indonesia 'remang-remang, samar-samar, ragu-ragu'. Jadi, *kalatidha* artinya zaman yang samar-samar atau penuh keraguan.

Adapun sasmita wacana tembang macapat *Tripama* dapat diuraikan berikut ini. Struktur wacana *Tripama* terdiri atas tiga bagian *purwa* wacana 'awal wacana', *madya* wacana 'tengah wacana', dan *wasana* wacana 'akhir wacana'. Dalam kebudayaan Jawa ada istilah yang merupakan pola pikir masyarakat Jawa, yaitu *purwa*, *madya*, dan *wasana*. Ketiga istilah ini sering dipakai dalam wacana, baik itu yang berupa lisan maupun tulis. Dalam bentuk lisan misalnya dalam pidato disebutkan *purwa*, *madya*, dan *wasana*, misalnya *purwakaning atur*, *madyaning atur*, *wusananing atur*, dan sebagainya. Begitu pula dalam cerita wayang "Kresna Duta". Dalam cerita itu dikemukakan adanya usaha terakhir (*wasana*) dari Kresna untuk mencegah terjadinya Perang Barata Yudha. Usaha sebelumnya telah dilakukan pula, yang pertama (*purwa*) dilakukan oleh Dewi Kunthi, dan yang kedua (*madya*) dilakukan oleh Prabu Drupadi. Namun, ketiganya gagal dan akhirnya pecahlah Perang Barata yang sudah merupakan takdir. Bentuk wayang pun dikelompokkan dalam bentuk wayang *purwa* dan wayang *madya*. Hanya wayang *wasana* memang tidak dipakai. Di dalam tingkat tutur bahasa Jawa

pun dikenal adanya *madya ngoko*, *krama madya*, *madyantara*. *Sasmita* lain dari wacana *Tripama* berupa imperatif permintaan yang diinginkan oleh penulis wacana yang ditujukan kepada prajurit. Hal itu terungkap dari ciri morfologis maupun sintaksis yang dipakai penulis di dalam larik-larik tembang tersebut, seperti afiks *-ira*, dan *-a*; seperti pada kata *yogyanira*, dan *samya* (lihat *Tripama* bait I dan II yang telah disebutkan di atas). Dalam kedua kata ini sekaligus bisa dikatakan sebagai penanda sintaksis.

Dalam *Wulangreh* terkandung *sasmita* permintaan, perintah, anjuran, agar anak-cucu atau semua keturunan raja, juga kepada seluruh masyarakat etnik Jawa (selanjutnya disebut O2) melakukan perbuatan/perilaku/budi pekerti/tabiati/sifat yang baik yang dapat diterima oleh masyarakat etnik Jawa. Selain itu, juga melarang perbuatan/perilaku/budi pekerti/tabiati/sifat yang tidak baik atau tidak terpuji. Hal itu ditandai adanya ciri morfologis verba imperatif berafiks *-a*, *-na*, *-ana*, dan *-en*, seperti kata *anggerurua*, *ngidunga*, *raketana*, dan *limbangan*. Dari segi kalimat terdapat ciri sintaksis adanya bentuk-bentuk penanda kata yang bermakna imperatif seperti *aja* dan *aja sira*.

Adapun yang dimaksud dengan ajaran baik yang terdapat dalam *Wulangreh* sebagai berikut: agar mempelajari dan memahami isi Al-Quran (*Djroning Kuran nggoning rasa djati* 'di dalam Al-Quran tempat rasa sejati' (21)); selalu ingat dan berdoa kepada Allah siang-malam (*Wong ning dunja wadjib manuta ing Gusti*, 'Orang di dunia wajib menyembah Tuhan (451)); *Pada gulangen ing kalbu* 'Marilah memelihara hati' (81); menjalankan rukun Islam dan perintah syarak dan percaya takdir (*pada netepana ugi*, 'Hendaklah engkau menjalankan juga'; *kabeh parentahing sjara* 'semua perintah syara'/ *terusna lair-batine* 'lanjutkan sampai lahir batin'/ *salat limang wektu uga* 'shalat lima waktu'/ *tan kena tininggala* 'tak boleh

ditinggal' (1090 – 1094).

Ajaran dalam memilih guru hendaklah memilih guru yang bermartabat (*nanging jen sira nggeguru kaki* 'namun kalau kamu berguru anakku' /*amiliha manusa kang njata* 'pilihlah manusia yang nyata' /*ingkang betjik martabate* 'yang baik martabatnya' (31-33). Selain itu, juga mematuhi dan menghormati orang tua /*lan den wedi mring wong tuwa*, 'dan taatlah kepada orangtua' (167)).

Ajaran agar mematuhi adat-istiadat, hukum, tata krama, dan etika (*ala lan betjik puniku*, 'buruk dan baik itu' /*prajoga kawruhana* 'sebaiknya engkau ketahui' /*adat waton puniku dipun kadulu* 'adat dan aturan harus dipahami' /*miwah ta ing tata krama* 'juga tentang tata krama' (258 – 261)). Tidak membedakan pandai-bodoh, kaya-miskin, ulama-maksiat, kaum santri-penjajah /*ingkang pinter kang bodo miwah kang luhung* 'yang pandai, yang bodoh, dan berbudi luhur' /*kang sugih kang malarat* 'yang kaya dan miskin' /*tanapi manusa singgih* 'juga manusia yang nyata' /*ulama miwah maksijat* 'ulama dan juga yang berbuat maksiat' /*wong kang kendel tanapi wong kang djerih* 'orang yang pemberani dan orang yang penakut' /*durjana lan chaum* 'pencuri dan kaum santri' (288—293).

Ajaran agar rajin menghadap raja, tidak malas, mematuhi semua perintahnya, dan cermat dalam menjalankan tugas-tugasnya /*adja mengeng saprentahe Sang Siniwi* 'jangan menolak perintah Raja' /*den petel aseba* 'rajinlah menghadap' /*ajwa malintjur ing kardi* 'jangan malas dalam bekerja' /*lan adja ngepluk sungkanan* 'dan jangan menjadi pemalas' (471 – 474). Mengabdikan raja harus ikhlas lahir-batin, mantap, setia dan loyal; berhati-hati dan waspada agar selamat /*wong ngawula ing ratu luwih pakewuh* 'orang mengabdikan kepada Raja lebih tidak enak hati' /*nora kena minggrang-minggring* 'tidak boleh ragu-ragu' /*kudu mantep karjanipun* 'harus mantap semua pekerjaan' /*setya tuhu*

marang Gusti ‘setia selalu terhadap Raja’ / *dipun turut sapakon*. ‘menuruti semua perintah-Nya’ (511 – 515).

Ajaran lain mengenai kepatuhan kepada lima sosok, yaitu orang tua, mertua, saudara tua, guru, dan Allah / *sembah lelima punika* ‘kelima sembah itu’ / *ingkang dingin rama ibu kaping kalih*, ‘yang pertama Ayah Ibu kedua’ / *marang maratuwa* ‘kepada Mertua’ / *lanang wadon kaping katri* ‘laki-laki dan perempuan, ketiga’ / *lan marang sadulur tuwa* ‘dan kepada saudara tua’ / *Kaping pate marang guru kang sajekti* ‘Keempat kepada guru sesungguhnya’ / *sembah kaping lima* ‘sembah kelima’ / *marang gustinira yekti* ‘kepada Gustimu’ (402–409).

Ajaran mengenai perilaku yang tidak baik (larangan) ditemukan di dalam *Wulangreh*. Larangan yang ditemukan adalah agar tidak bersikap congkak, angkuh, berfoya-foya, mengumbar hawa nafsu / *adja pidjer mangan nendra* ‘janganlah banyak tidur’ / *cegahen dahar lan guling* ‘kurangilah makan dan tidurmu’ / *lawan adja sukan-sukan* ‘dan jangan berfoya-foya’ (83,86,89).

Larangan agar tidak berbuat *adiguna*, *adigang*, *adigung* (*adiguna adigang adigung* ‘berbuat sombong karena mengandalkan kepandaian, mengandalkan kekuasaan, mengandalkan kekuatannya’ (187)); suka disanjung/menyanjung yang tidak sesuai dengan kenyataan (*kakehan gunggung pan dadi kumprungi* ‘terlalu banyak perhitungan jadi bingung’ (227)); *drengki*, *srei*, *jahil*, *metakil*, *basiwit*, *dora*, *iren*, *meren*, *panasten*, *kumingsun* (*drengki srei lan dora* ‘iri hati, sirik dan sombong’ / *iren meren panastene pan kumingsun* ‘watak iri hati, dengki, mudah tersinggung dan sombong’ / *sasolahe tan pasadja* ‘Tingkah lakunya tidak bersahaja’ / *djail mutakil basiwit* ‘suka merugikan orang lain’ (314 – 318)). Jangan berbuat *lunyu*, *lemer*, *gendjah*, *angrong rasanakan*, *nyumur gumuling*, *ambuntut arit* (*Adja lunju lemer*

gendjah ‘jangan menjadi pembohong, suka selingkuh, dan tidak jujur’ / *angrong-prasanakan njumur-gemuling* ‘selingkuh dengan istri orang dan tidak bisa menyimpan rahasia’ / *ambuntut-arit puniku* ‘mencelakai dengan dari belakang itu’ (326-349)).

Juga larangan bangun kesiangan (*lan adja ngepluk sungkanan* ‘dan jangan menjadi suka bangun kesiangan dan malas’ (474)). Larangan agar tidak mencela, menyacat, tidak percaya orang lain (*lawan adja maoni sabarang karja* ‘jangan mencela kepada setiap pekerjaan’ (629) / *pada wasis maoni* ‘kalau mencela orang dengan baiknya’ (635) / *adja sugih waonan* ‘jangan kaya celaan’ (646). Tidak membicarakan keburukan orang lain (*ing wuri angrasani* ‘dibelakang membicarakan’ / *ingkang ora-ora* ‘yang tidak tidak’ / *kabeh kang rinasanan* ‘semua yang dikatakan’ / *ala betjik den rasani* ‘buruk baik disebutkan’ (678–681).

Larangan yang lain agar tidak bergaul dengan penjahat (*adja njelakken wong ala* ‘jangan dekat-dekat dengan orang jahat’ (95), jangan banyak bicara (*adja dumeh dumeh bisa muwus* ‘jangan mentang mentang bisa berbicara’ (686), jangan suka bersumpah (*adja ngakehken supaos* ‘jangan banyak sumpah’ (709), jangan suka berkata buruk dan pemarah (*adja ngakehken pepisoh* ‘jangan terlalu banyak kata-kata kotor’ / *tjatjah-tjutjah srengen ngambul-ngambul*, ‘Mem-bosankan nafsu yang mudah marah’ (715 – 716)).

Larangan berikutnya agar O2 tidak mengambil janda saudara, teman (teman sepekerjaan) (*adja ngalap randaning sadulur* ‘jangan memperistri janda saudara’ / *sanak miwah abdi* ‘teman juga abdi’ / *kantja rewang sepangan* ‘teman pekerjaan’ (722–724). Selain itu dilarang pula menjadi pecandu narkoba, petaruh, penjahat, berhati saudagar (*ana tjatjad agung malih* ‘ada cacat yang amat besar lagi’ / *anglangkungi saking awon* ‘melebihi keburukan’ / *apan sakawan iku*

kehipun ‘banyaknya empat hal’ /*dingin wong madati* ‘yang pertama orang kecanduan’ / *pindo wong ngabotohan* ‘kedua orang yang suka bertaruh’ /*kaping tiga wong durdjana* ‘ketiga kalinya orang jahat’ / *kaping sekawane ugi* ‘*kaping sakawane ugi* ‘yang keempat’ / *wong ati sodagar awon* ‘orang yang berhati saudagar’ (738–745). Jangan menjadi pemabuk (*adja sok anggung kawuron* ‘jangan sekali-kali jadi pemabok’ (817). Jangan bergaul dengan wanita yang buruk perangainya, jangan membuka rahasia di depan wanita karena kodrat wanita tidak bisa menyimpan rahasia (*lan adja karem sirèki* ‘dan jangan suka kamu’ / *ing wanodya ingkang awon* ‘wanita yang buruk tabiatnya’ / *lan adja mbuka wadi sirèku* ‘dan jangan membuka rahasia dirimu’ / *ngarsaning pawéstri* ‘di depan wanita’ (828–831), *tan bisa simpén wéwadi*, ‘tidak bisa menyimpan rahasia’ (834).

Ajaran lain, agar tidak menyuap ketika akan menjadi pejabat (*dadine saking ruba* ‘jadinya (pejabat) dari suap’ (1206). Jangan angkuh, bengis, suka menginjak orang lain, meremehkan, sewenang-wenang, suka bertengkar (*lawan adja angkuh bengis* ‘dan juga angkuh bengis’ / *lengus lanas tjalak lantjang* ‘tak bersahabat, berangasan suka nimbrung’ / *langar ladak sumalonong* ‘angkuh sombong tidak sopan’ / *adja ngidak adja ngepak* ‘jangan menginjak jangan meremehkan’ / *lan adja sija-sija* ‘dan jangan sewenang-wenang’ / *adja djail demen padu* ‘jangan jahil dan suka bertengkar’ (1132–1137). Juga jangan melanggar larangan (*wewaler* à pupuh ke-12) yang telah dikatakan oleh para leluhur, dan sebagainya.

Sasmita yang terkandung dalam *Kalaitidha* adalah imperatif permintaan. Tuturan imperatif permintaan itu dilakukan penutur secara tidak langsung dengan membuat pernyataan yang bersifat deklaratif, misalnya dengan mengatakan bahwa martabat negara telah sirna (*mangkya darajating praja* ‘kini

martabat negara’ / *kawuryan wus sunya ruri* ‘tampak telah sirna’ (10-11) karena rusak oleh pelaksanaan aturan yang tidak memberi keteladanan yang baik (*rurah pangrehing ukara* ‘rusak oleh pelaksanaan aturan’ / *karena tanpa palupi* ‘karena tanpa keteladanan’ (12-13).

Sasmita wacana yang lain adalah meminta atau memohon agar apa yang dituturkan itu dilaksanakan oleh para pesapa, yakni agar kondisi negara yang dilanda zaman edan dipulihkan dengan cara melaksanakan peraturan (undang-undang) dengan baik. Permintaan selanjutnya adalah agar para pemimpin yang memiliki keunggulan itu hendaklah membenahi keadaan agar menjadi baik; jika seorang menduduki pimpinan hendaklah tidak ikut melakukan kesalahan yang serupa karena lupa diri sehingga tidak menambah berkembangnya bencana; hendaklah orang yang dianggap taat peraturan pun tidak ikut-ikutan berbuat yang melanggar aturan (*ratune ratu utama* ‘rajanya seorang pemimpin yang pilihan’ / *patihe patih linuwih* ‘patihnya memiliki keunggulan’ / *pra nayaka tyas raharja* ‘para menteriya sejahtera’ / *panekare becik-becik* ‘para punggawa juga baik’ / *parandene tandadi* ‘tetapi mengapa tidak menyebabkan tercipta’ / *malah sangkin andadra* ‘malahan semakin merajalela’ / *beda-beda ardane wong sanagara* ‘berbeda-beda keangkaramurkaan orang-orang di dalam negara’ (19–23, 25, 27).

Sasmita selanjutnya meminta agar pesapa memahami kondisi zaman edan yang menyebabkan orang serba salah dan bingung karena jika tidak mengikuti kondisi zaman tidak akan kebagian, dan kelaparan akibatnya. Tuhan menghendaki agar pesapa tetap berpegang teguh pada keimanan (*eling* ‘selalu ingat Tuhan’ dan *waspada* ‘bersikap waspada’) karena akan memperoleh keberuntungan yang lebih berlipat. *Amenangi jaman edan* ‘menyaksikan zaman edan’ / *ewuh aya ing pambudi* ‘serba salah dalam menyiasati’ / *yen tan melu anglakoni* ‘kalau tidak ikut melakukan’ / *boya*

kaduman melik ‘tidak akan kebagian’ / *kaliren wekasanipun* ‘kelaparan akhirnya’ / *dilalah karsa Allah* ‘kalau sudah dikehendaki Allah’ / *begja-begjane kang lali* ‘Seberuntung apa pun yang lupa daratan’ / *Luwih begja kang eling lawan waspada* ‘lebih beruntung yang sadar diri dan waspada’ (64–71).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sasmita dalam ketiga wacana tembang macapat di atas berupa tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, raja, negara, lingkungan, dan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari etnik Jawa.

3.3 Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa dalam Wacana Macapat

Sasmita yang terkandung di dalam tembang macapat yang telah dibahas di atas menjadi sebuah sistem pengetahuan yang dimiliki oleh etnik Jawa. Sistem kognisi itu dipahami melalui tembang yang dilantunkan setiap hari oleh etnik Jawa pada masa tembang itu populer. Dari proses menyanyikan tembang itulah etnik Jawa memahami semua itu melalui tembang yang setiap saat didengarkan. Lama kelamaan menjadi hafal dan meresap dalam hati. Syair-syair tembang yang berisi konsep-konsep kehidupan dan yang dilantunkan setiap hari itu secara tidak sadar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua etnik Jawa mewariskan pengetahuan itu kepada keturunannya.

Etnik Jawa di dalam berbagai aktivitas memanfaatkan tembang sebagai media. Dalam menyampaikan pesan, meminta, menasihati, melarang, mengobati, menghilangkan efek negatif, mengajarkan, mempengaruhi, meriwayatkan, mengatur, menceritakan, membuat undang-undang, dan sebagainya disampaikan dalam bentuk tembang. Dengan tembang, pesan yang ingin disampaikan lebih cepat dapat meresap di hati sanubari masyarakat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan itu menjadi sebuah ungkapan yang memiliki daya sugesti yang

tinggi di dalam etnik Jawa. Hal itu terbukti dari pemakaian atau penerapan ungkapan-ungkapan tersebut dalam perilaku kehidupan etnik Jawa. Perilaku tersebut diperoleh etnik Jawa dari tembang macapat yang hampir setiap saat dilantunkan, makin lama masyarakat dapat meresapi daya sugesti yang terkandung di dalamnya, dan akhirnya mereka menerapkan ungkapan-ungkapan itu dalam perilaku sehari-hari. Jadi, perilaku masyarakat itu menjadi sistem kognisi yang akhirnya disetujui oleh masyarakat Jawa.

Pemahaman akan konsep-konsep ungkapan yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh etnik Jawa itu menjadi kearifan lokal yang dimiliki oleh etnik Jawa. Kearifan lokal itu menjadi milik komunitas etnik Jawa karena itu hanya terjadi di Jawa. Pemahaman akan konsep “narima”, “aja dumeah”, “eling lan waspada”, dan sebagainya itu hanya bisa dipahami oleh etnik Jawa. Semua itu disampaikan oleh para generasi tua kepada yang muda melalui tembang macapat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tembang macapat layak dikatakan sebagai sistem kognisi dan kearifan lokal etnik Jawa.

4. Simpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur wacana tembang macapat *Tripama*, *Wulangreh*, dan *Kalatidha* dibangun dalam pola urutan purwa wacana, madya wacana, dan wasana wacana. Kohesi yang mempertalikan bait yang satu dengan bait yang lain meliputi kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan kohesi fonologis. Selain itu koherensi yang terdapat dalam ketiga tembang itu juga terkandung di dalam ketiga wacana tersebut. Struktur wacana tembang macapat dalam ketiga wacana di atas dengan melihat adanya kohesi dan koherensi dapat dikatakan memiliki keutuhan wacana yang

- baik. Semua itu sekaligus merupakan karakteristik dari wacana tembang macapat, yang meliputi: (1) disusun dalam bentuk bait (*pada*) sesuai jenis metrumnya; (2) dalam wacana yang panjang sering mempergunakan metrum yang berbeda-beda. (3) dalam metrum yang panjang itu, perpindahannya ditandai oleh *sasmitaning tembang*; (4) masing-masing metrum memiliki watak tembang yang berbeda-beda; (5) tiap metrum memiliki *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* yang berbeda-beda; (6) cara membacanya dengan dinyanyikan, baik diiringi musik Jawa maupun tidak; (7) kohesi dan koherensi dalam wacana tembang macapat terjadi antar bait karena tembang macapat termasuk wacana sastra yang berbentuk puisi; (8) dalam wasana sering terdapat *sandiasma* dan *sengkalan*.
2. *Sasmita* wacana *Tripama*, *Wulangreh*, dan *Kalatidha* ini berupa makna meminta, mengharapkan, menganjurkan, menghibau, dan melarang yang dilakukan penutur terhadap pesapa (anak cucu serta semua keturunan dan masyarakat) tembang itu agar melaksanakan ajaran di dalam ketiga tembang itu. *Sasmita* dalam ketiga wacana tembang macapat itu berupa tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, raja, negara, lingkungan, dan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari etnik Jawa.
3. Wacana tembang macapat *Tripama*, *Wulangreh*, dan *Kalatidha* dapat mengungkapkan sistem kognisi etnik Jawa karena dalam wacana tersebut terdapat konsep pemikiran atau cara memandang masyarakat etnik Jawa terhadap Tuhan, raja, negara, lingkungan, dan manusia lain yang diungkapkan melalui tembang. Cara mengungkapkan melalui tembang dengan menyisipkan pesan-pesan dalam kaitannya dengan kelima hubungan manusia dengan yang lain itu hanya dipahami oleh etnik Jawa. Ungkapan-ungkapan yang terkandung di dalam tembang itu adalah ungkapan dalam bahasa Jawa yang dimungkinkan tidak dipahami oleh etnik lain, kecuali etnik Jawa. Oleh karena itu, sistem kognisi yang demikian dapat dikatakan telah menjadi kearifan lokal etnik Jawa. Sistem kognisi yang telah dimiliki oleh etnik Jawa sejak beberapa abad silam sebagai suatu bentuk kearifan lokal menunjukkan bahwa hal itu telah menyebar dan menjadi pola pikir bagi etnik Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Hedi Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 1996. *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arps, Bernard. 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: University of London.
- Bakker S.J., J.W.M. 1988. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.

- Bhatia, Vijay K. 1993. *Analysing Genre*. London and New York: Longman.
- Blount, Ben G. 1974. *Language, Culture, and Society*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. USA: Cambridge University Press.
- _____. 1996. *Analisis Wacana* (terjemahan I. Soetikno). Jakarta: Gramedia.
- Casson, Ronald W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Dijk, Teun A. van. 1997. *Discourse as Social Interaction*. New Delhi: SAGE Publications.
- _____. 1998. *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publications.
- Edmondson, Willis. 1981. *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. New York: Longman Group Limited.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Gordon, W. Terrence. 2002. *Saussure untuk Pemula* (Terjemahan Mei Setiyanto dan Hendrikus Panggalo). Yogyakarta: Kanisius.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1976a. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Haryanti, Dwi dan Agus Budi Wahyudi. 2007. "Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik" dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Terakreditasi No. 34/DIKTI/Kep./2003, ISSN 0852-9604, Vol. 19 No.1, edisi Juni 2007 Halaman 35 -50. Surakarta: Jurusan FBS FKIP-UMS.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". *PELBA* 6. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya dan Kanisius.
- _____. 2000. "Analisis Wacana dalam Pengajaran Bahasa". *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun 18, Nomor 1.
- Lado, Robert. 1979. *Linguistik di Pelbagai Budaya* (Terjemahan Soenjono Dardjowidjojo). Jakarta: Ganaco N.V.
- Littlejohn, Stephen W. 1991. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- McCarthy, Michael. 1993. *Discourse Analysis for Language Teachers*. New York: Cambridge University Press.
- Mardiwarsita, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1999. *Analisis Wacana dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. England: Penguin.
- _____. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek* (terjemahan Elly W. Silangen). Jakarta: PT Rebia Indah Perkasa.
- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana". *PELBA 6*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. "Meaning and Distinctive Semantic Features" dalam *In Search of Meaning: A Selected Articles on Language and Literature* (Ed. Novita Dewi). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij NV.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya, dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ricoeur, Paul. 2003. *Filsafat Wacana*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Saputra, Karsono H. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sinclair, J.McH and R.M. Coulthard. 1975. *Towards an Analysis of Discourse*. London: Oxford University Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudaryanto (Ed.). 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Sumarlam (Ed.). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sunanda, Adyana. 2004. "Analisis Gaya Bahasa Sajak-sajak Karya Wiji Thukul" dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra Terakreditasi* No. 34/DIKTI/Kep./2003, ISSN 0852-9604, Vol. 16 No.31, edisi Desember 2004 Halaman 126-134. Surakarta: Jurusan FBS FKIP-UMS.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tedjohadisumarto, R. 1958. *Mbombong Manah I*. Jakarta: Djambatan.
- Tyler, Stephen A. 1969. *Cognitive Anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Anston, Inc.
- Wedhawati; Gloria Soepomo, Laginem. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 2002. "Wacana dan Pragmatik" dalam *Analisis Wacana* (Penyunting Kris Budiman). Yogyakarta: Kanak.

Winter Sr., C.F. dan Ranggawarsita, R.Ng. 1994. *Kamus Kawi—Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Terjemahan Indah Fajjar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zoetmulder, P.J.1983. *Kalangwan* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Djambatan.